

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dapat dilakukan guna memperoleh data untuk tujuan tertentu secara logis bagi akal manusia (rasional), menggunakan langkah-langkah yang teratur (sistematis), dan dapat diamati dan dipahami oleh orang lain (empiris) (Sugiyono, 2013). Penelitian itu sendiri dilakukan untuk mencari fakta atau kebenaran yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah.

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara dengan para ahli yang menangani anak dengan disleksia guna memperoleh informasi dan data yang berasal dari sumber utama. Menurut Sugiyono (2013), metode kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan cara meneliti langsung ke lokasi. Proses pengumpulan data dilakukan oleh penulis dengan melaksanakan wawancara dan studi eksisting.

3.1.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan bersama para ahli untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai gangguan belajar disleksia dan metode belajar yang diterapkan kepada anak disleksia. *Expert interview* yang pertama adalah bersama dengan seorang *educational therapist* dari Dyslexia Center Indonesia. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai metode belajar yang telah diterapkan oleh pengajar kepada anak yang telah didiagnosis dengan gangguan disleksia. Wawancara berikutnya penulis lakukan bersama dengan seorang psikolog klinis anak dari RS Syafira Pekanbaru guna memperoleh data mengenai metode belajar yang efektif bagi anak disleksia.

1. Wawancara Bersama Educational Therapist Dyslexia Center Indonesia, Dr. Rosdiana, S.Pd., M.Pd



Gambar 3.1 Dokumentasi Wawancara dengan Educational Therapist Dyslexia

Expert interview dilakukan pada tanggal 23 Februari 2023 pada pukul 09:00 WIB dengan Dr. Rosdiana, S.Pd., M.Pd secara daring melalui Zoom. Ia merupakan seorang Educational Therapist di Dyslexia Center Indonesia dengan jabatan sebagai Head of Education Specialist and Therapist.

Tujuan penulis melakukan wawancara ini adalah untuk menggali informasi mengenai disleksia itu sendiri, karakteristiknya, serta metode belajar yang dapat diterapkan kepada anak disleksia. Dr. Rosdiana menyampaikan bahwa disleksia bukanlah penyakit, melainkan kondisi di mana anak mengalami kesulitan belajar, mulai dari menulis, mengeja, membaca, dan berbicara. Kesulitan tersebut dialami karena adanya *disorder* atau gangguan pada saraf yang memproses bahasa. Dr. Rosdiana menambahkan bahwa penyebab pasti disleksia belum ditemukan, tetapi erat kaitannya dengan faktor genetik.

Karakteristik secara fisik, anak disleksia tidak ada bedanya dengan anak-anak lainnya, kecuali ada pemberat seperti *attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD) atau *autism*. Dr.

Rosdiana juga menyampaikan bahwa apabila anak di usia 3—7 tahun belum menunjukkan kemampuan berbicara (*speech delay*), kesulitan untuk mengingat bunyi abjad, dan mengalami kesulitan menuliskan dan membedakan huruf atau kata, orang tua sudah seharusnya mulai memberikan perhatian khusus pada anak. Lebih lanjut, disampaikan bahwa setiap kemampuan itu saling berkaitan, apabila anak mampu membaca sudah pasti juga bisa menulis.

Dr. Rosdiana juga mengatakan bahwa hambatan utama yang dialami oleh anak disleksia adalah dari segi akademis. Anak yang kesulitan membaca otomatis akan kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah umum, bahkan tidak naik kelas. Jika dibiarkan secara menerus akan berdampak pada kehidupan sosial dan mental anak, yaitu anak akan merasa minder dan menarik diri karena merasa berbeda dari anak lainnya. Ia menambahkan, apabila orang tua terlambat menyadari dan memberikan penanganan maka akan berimbas kepada kehidupan anak saat sudah dewasa. Menurut Dr. Rosdiana, faktanya saat ini sudah banyak penderita disleksia, tetapi stigma yang masih ada di masyarakat adalah anggapan bahwa anak yang tidak bisa membaca adalah anak yang bodoh.

Dr. Rosdiana menjelaskan bahwa anak disleksia tidak bisa diberikan pengajaran membaca seperti anak-anak lainnya. Anak disleksia membutuhkan metode belajar khusus dan media yang *dyslexia-friendly*, artinya dari ukuran huruf maupun spasi teks harus disesuaikan dengan anak. Selain itu, anak disleksia harus belajar secara terus menerus untuk membentuk kebiasaan. Dr. Rosdiana juga menyampaikan bahwa di Dyslexia Center Indonesia sendiri, upaya yang dilakukan untuk mencegah adanya hambatan dari pihak orang tua atau pendamping ketika mengajarkan anak belajar adalah dengan menyamakan persepsi mengenai cara belajar dan proses yang akan dilalui oleh anak. Peran dari orang

tua dalam proses belajar anak sangat besar, tetapi sering kali orang tua lebih memilih untuk menyerahkan seluruh pembelajaran anak kepada terapisnya.

DCI memiliki tahapan sebelum mendiagnosis anak disleksia, yaitu dimulai dengan melakukan *screening* terlebih dahulu untuk melihat latar belakang genetik anak. Setelah itu adalah *assessment* yaitu penilaian tingkat disleksia (rendah, menengah, atau tinggi). Lalu ditentukan intervensi dan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Anak disleksia umumnya memiliki gangguan pada lingustiknya, tetapi mereka juga memiliki kelebihannya masing-masing pada bidang tertentu, seperti bermusik dan menggambar. Itulah sebabnya pada proses pengajarannya, DCI mengandalkan *sense* dari anak terlebih dahulu, yaitu auditori, visual, kinestetik, dan taktil.

Metode belajar yang diterapkan di DCI dengan menggunakan media berupa buku. Aspek penting yang juga diperhatikan dalam pengajaran kepada anak disleksia adalah pengemasan medianya yang harus menarik, misalnya dengan penggunaan warna-warna yang menyenangkan, melakukan permainan kata, dan aktivitas yang mengasah ingatan. Dr. Rosdiana juga menambahkan bahwa anak disleksia harus rutin untuk membaca dan menulis.

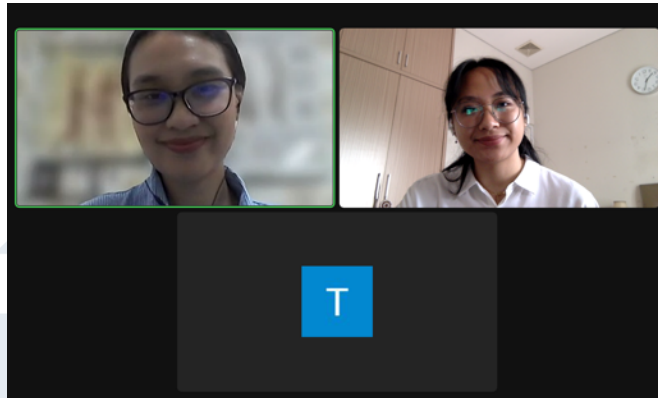
Menurut Dr. Rosdiana, metode belajar multisensorik dapat menjadi alternatif yang baik dan menarik untuk diterapkan karena umumnya anak disleksia cepat merasa bosan, sehingga akan sangat baik jika anak dapat didorong untuk melakukan beberapa jenis aktivitas untuk belajar. Salah satu aktivitas yang pernah dilakukan Dr. Rosdiana dalam sesi mengajarnya adalah dengan menggunakan miniatur suatu benda. Dengan demikian, anak berkesempatan untuk meraba dan menggunakan imajinasinya.

Kegiatan tersebut juga mampu membantu anak untuk mengidentifikasi benda dengan lebih mudah.

Dr. Rosdiana juga menyebutkan bahwa orang tua dapat pula menerapkan metode belajar multisensorik secara mandiri di rumah selagi anak sudah dikonsultasikan terlebih dahulu kepada ahli. Hal tersebut dilakukan agar media belajar dapat digunakan sesuai dengan anak yang memang membutuhkan. Apabila anak membutuhkan penguatan secara auditori maka aktivitas yang dapat dilakukan bisa dengan pengucapan huruf, musik, dan nada. Jika anak membutuhkan secara visual, orang tua dapat menggunakan potongan-potongan huruf dari kertas yang dilekatkan ke dinding kamar anak.

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh orang tua bersama anak untuk belajar membaca. Namun, dibutuhkan *effort* lebih dari orang tua untuk membuatnya secara mandiri karena menurut Dr. Rosdiana, saat ini media pembelajaran multisensorik yang dikhususkan untuk anak disleksia belum banyak dijual di pasaran. Hal tersebut menjadi kendala karena mengakibatkan orang tua kesulitan dalam mengakses media belajar. Selain itu, sering kali orang tua tidak memiliki pengetahuan mengenai pembelajaran seperti apa yang dibutuhkan oleh anak. Dr. Rosdiana menyimpulkan bahwa hambatan orang tua dalam mengajari anak membaca karena faktor ketidaktahuan dan ketidaktersediaan media belajarnya. Lebih lanjut, Dr. Rosdiana mengungkapkan bahwa ketersediaan media belajar yang dapat langsung digunakan akan sangat memudahkan orang tua yang kesulitan untuk menentukan bahan ajar pada anak.

2. Wawancara Bersama Psikolog Klinis Anak dan Remaja, Sarah Aurelia Saragih, S.Psi., M.Psi



Gambar 3.2 Dokumentasi Wawancara dengan Psikolog Klinis Anak dan Remaja

Wawancara berikutnya penulis lakukan Bersama dengan seorang Psikolog Klinis Anak dan Remaja di RS Syafira Pekanbaru, yaitu Sarah Aurelia Saragih, S.Psi., M.Psi. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan aplikasi Zoom pada tanggal 19 Februari 2024, pukul 12:00 WIB. Penulis melakukan wawancara ini untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai karakteristik anak disleksia serta bagaimana pengaruh metode belajar multisensori terhadap kemampuan belajar anak disleksia, khususnya dari perspektif seorang psikolog.

Sesi wawancara dibuka dengan penjelasan mengenai disleksia itu sendiri. Sarah memaparkan bahwa disleksia merupakan salah satu dari *specific learning disorder* (SLD), yaitu gangguan belajar pada anak, secara khusus dalam membaca. Anak disleksia umumnya mengalami kesulitan untuk menggabungkan suku kata maupun antarhuruf. Misalnya anak tidak mampu mengeja nama “sarah”, pemecahan huruf “s” dan “a” tidak dapat digabungkan menjadi satu suku kata “sa”. Selain

itu, anak disleksia juga mengalami kesulitan untuk membedakan huruf.

Disleksia termasuk sebagai golongan *neurodevelopmental disorder* / gangguan perkembangan, sehingga dapat dikatakan bahwa disleksia disebabkan oleh saraf dan juga pengaruh dari lingkungan. Umumnya, anak disleksia dapat dideteksi oleh psikolog mulai dari usia belajar, yaitu usia 6—7 tahun ketika memasuki bangku sekolah. Diagnosis anak disleksia dapat dilakukan oleh psikolog dan dokter spesialis anak konsultan tumbuh kembang / dokter spesialis anak konsultan neurologi anak. Sarah juga menambahkan bahwa berdasarkan data yang Ia baca dari penelitian terdahulu, di Indonesia sendiri jumlah anak atau dewasa dengan disleksia per tahun 2020 ada sekitar 5 juta, artinya prevalensinya sudah cukup banyak.

Sarah kemudian menjelaskan bahwa karakteristik dari anak disleksia adalah anak kesulitan dalam tuntutan akademik, tetapi bukan karena diakibatkan oleh tingkat kecerdasan di bawa rata-rata. Selain itu, Ia menambahkan bahwa umumnya anak disleksia juga mengalami kesulitan membedakan bentuk, memahami struktur kata, dan struktur kalimat. Anak disleksia juga memperoleh hasil membaca yang tidak akurat serta membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca dan memahami bacaannya.

Sarah kemudian menyatakan bahwa anak disleksia umumnya dapat didiagnosis mulai dari usia 7 tahun. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa gejala dapat muncul dari usia 6 tahun. Selain itu, Sarah mengungkapkan bahwa disleksia tidak dapat menghilang, tetapi jika anak sudah didiagnosis, sebaiknya segera diintervensi agar ketika pembelajaran di sekolah semakin berat, anak mampu menyesuaikan diri. Dengan demikian, orang tua juga dapat membantu dan mendampingi anak dengan strategi

belajar yang lebih menyenangkan. Sarah juga kembali menekankan bahwa karena disleksia adalah gangguan belajar yang akan dibawa hingga seumur hidup, orang tua atau pendamping dapat memaksimalkan dukungan terhadap potensi yang dimiliki oleh anak. Artinya, intervensi harus disesuaikan dengan kendala yang dialami, sehingga semakin beranjak dewasa, anak sudah menemukan cara belajar yang sesuai dengan kondisi disleksianya. Semakin lambat penanganan akan semakin sulit bagi anak untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran.

Salah satu ciri anak disleksia adalah akan mengalami momen di mana ia merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan. Itulah sebabnya, menurut Sarah, orang tua atau pendamping harus bisa punya ide dan menciptakan pembelajaran atau aktivitas yang menyenangkan bagi anak agar sensori anak selalu terstimulasi. Selain itu, penting pula bagi orang tua untuk menjaga motivasi anak.

Metode belajar yang dapat diterapkan berdasarkan *pyramid of learning* salah satunya adalah mengenai sensori integrasi. Ia menyatakan bahwa pertama-tama yang harus dilatih adalah sensorinya. Metode kedua yang dapat diterapkan adalah *remedial teaching*, yaitu pengulangan dengan cara yang lebih konkret agar anak paham tentang bacaan, Contohnya adalah mempelajari satu topik yang sama dengan ada elemen pendukung lain, seperti gambar dan bantuan pengejaan oleh pendamping.

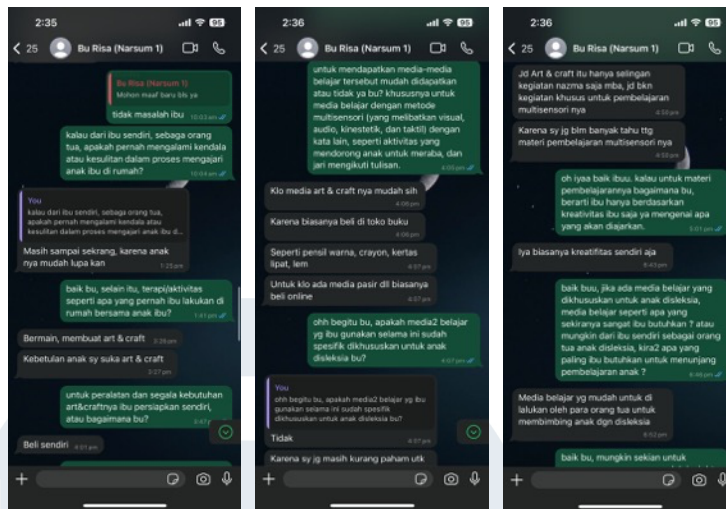
Menurut Sarah, metode multisensori merupakan metode yang baik karena ia menargetkan aspek dari anak yang paling dasar ketika melakukan proses belajar, yaitu saat saraf sensori pada tahap aktif ketika anak sedang belajar. Orang tua dapat menerapkan metode belajar multisensori secara mandiri di rumah selagi setiap minggu ada *goals* yang harus dicapai. Itulah sebabnya modul juga diperlukan agar pembelajaran lebih terarah

terbalik, perkembangan membaca lambat, serta memiliki ingatan jangka pendek. Gangguan belajar tersebut memberikan dampak pada sisi emosional anak, yaitu menjadi lebih mudah emosi dan juga menangis. Narasumber sebagai orang tua pun merasa kesulitan dalam proses mengajari anak membaca di rumah.

Menurut narasumber, informasi mengenai disleksia hanya ia temui melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, dan *website*. Ia menambahkan bahwa informasi berkaitan dengan disleksia masih jarang beredar. Bahkan, mayoritas dari guru juga belum banyak yang mengetahui mengenai gangguan belajar ini.

Narasumber kemudian menceritakan proses yang ia lalui dalam pencarian ahli. Ia melakukan konsultasi bersama ahli dari klinik tumbuh kembang anak dengan hasil diagnosis disleksia di usia 5 tahun. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa setelah diagnosis, ia rutin melakukan remedial terapi. Menurutnya, terapi ini berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan ingatan anak, meskipun masih terjadi kenadala-kendala minor saat menulis. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa intervensi dini yang telah ia lalui berpengaruh terhadap pandangan lingkungan sekitar terhadap anak disleksia, sebab ketika memasuki bangku SD, anak telah mampu membaca dan menulis.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3. 4 Wawancara *Online* dengan Orang Tua Anak Disleksia

Narasumber juga menyebutkan bahwa ia sering melakukan aktivitas bersama dengan anak secara mandiri di rumah, yaitu dengan bermain dan membuat *art and craft*, sesuai dengan kelebihan atau talenta anak. Konten atau bahan yang narasumber ajarkan hanya berdasarkan kreativitas sendiri karena media belajar khusus untuk anak disleksia belum ia temui

3.1.1.2 Observasi

Penulis juga melakukan tahapan observasi, yaitu dengan mengunjungi toko buku Gramedia yang berlokasi di Mal Ciputra Cibubur pada 3 Maret 2024. Penulis terlebih dahulu mencari secara mandiri buku belajar membaca khusus anak disleksia di rak buku *section children book international*, tetapi penulis tidak dapat menemukan satu buku belajar pun yang dikhususkan bagi anak disleksia untuk belajar membaca.



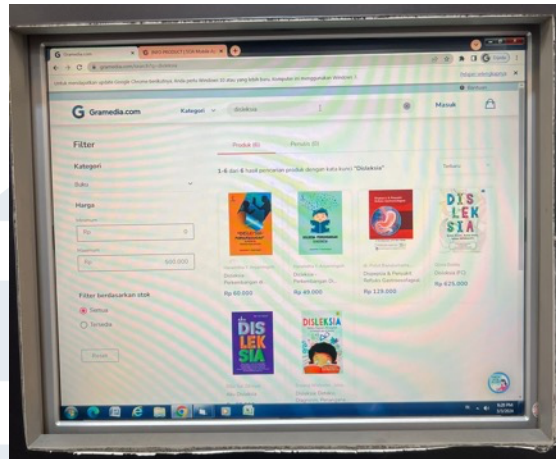
Gambar 3.5 Observasi di Gramedia Cibubur

Buku yang tersedia pada bagian tersebut hanyalah buku belajar membaca secara umum, buku belajar mengeja, dan belajar menulis huruf. Selain itu, penulis juga mencari pada *section children book* lokal, tetapi mayoritas buku yang ditemukan merupakan buku belajar membaca, menulis, menghitung, dan mewarnai, yang sekali lagi bukan dikhususkan untuk disleksia. Hal tersebut berpengaruh sebab terdapat perbedaan antara buku belajar yang dikhususkan untuk anak dengan disleksia dan anak tanpa disleksia, yaitu dari segi desain *typeface*, warna, dan *layout*.



Gambar 3.6 Observasi Contoh Buku Belajar Membaca

Pada buku belajar umum tersebut penulis menemukan bahwa secara desain, warna yang digunakan terlalu *vibrant*, yang mana dapat mengganggu anak disleksia mengidentifikasi elemen yang ada.



Gambar 3.7 Hasil Pencarian Buku

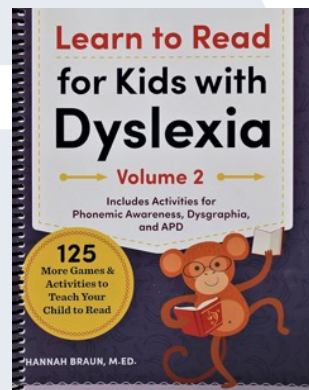
Kemudian, penulis juga mencari dengan menggunakan sistem milik Gramedia pada komputer yang disediakan untuk mencari buku maupun produk tertentu. Pada hasil pencarian di sistem, penulis hanya menemukan enam buku yang membahas mengenai disleksia dari definisi, deteksi, diagnosis, dan penanganan. Namun, penulis tidak dapat menemukan satu buku belajar pun untuk anak disleksia.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.1.3 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan oleh penulis untuk mengobservasi hasil dari perancangan buku belajar membaca berbasis multisensori yang telah ada sebelumnya, baik dari segi konten maupun interaktivitas yang digunakan.

a) **Learn to Read for Kids with Dyslexia, Volume 2: 125 More Games and Activities to Teach your Child to Read**



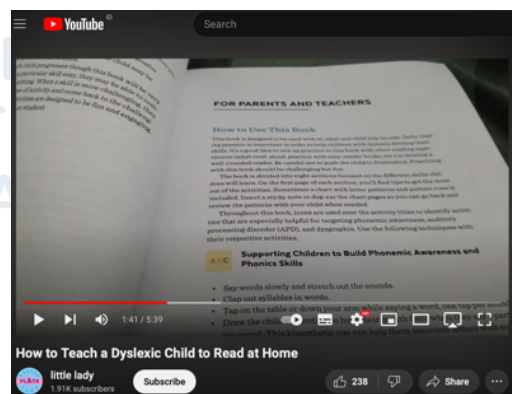
Gambar 3. 8 Buku Interaktif untuk Anak Disleksia Belajar Baca
Sumber: <https://images.app.goo.gl/A2DEY3cpbS3UdA4X9>

Buku ini merupakan buku karya Hannah Braun M.Ed., yaitu seorang penulis kurikulum dan juga guru sekolah dasar. Ia berpengalaman dalam hal memberikan pembelajaran dan intervensi membaca. Buku yang ia rancang berisi lebih dari 100 permainan atau aktivitas sederhana, tetapi menyenangkan untuk dilakukan oleh anak disleksia belajar membaca.



Gambar 3.9 Contoh Buku
<https://images.app.goo.gl/944KTHqfiqHAs3a39>

Pada awal halaman buku, terdapat panduan untuk orang tua maupun pendamping mengenai cara untuk melaksanakan permainan tersebut. Selain itu, buku juga dilengkapi dengan instruksi singkat dari permainan. Setiap aktivitas mendorong anak untuk melatih berbagai sistem inderanya, seperti auditoris, kinestetik dan visual. Contohnya adalah aktivitas di mana orang tua di minta untuk mengucapkan sebuah suku kata, lalu anak melakukan pergerakan tangan mengikuti suku kata pada lembar buku yang diucapkan oleh orang tua. Interaktivitas lain yang ada pada buku adalah anak diminta untuk menjiplak huruf, menunjuk gambar, menulis, mengucapkan huruf, dan masih banyak lagi.



Gambar 3.10 Ulasan Buku Belajar Anak Disleksia

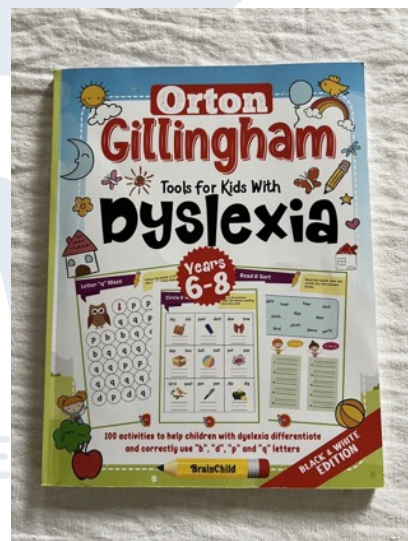
Buku memperoleh banyak ulasan positif, seperti yang ada pada video ulasan di YouTube oleh pemilik akun Little Lady. Ia menyatakan bahwa buku sangat membantu dan juga menyediakan banyak aktivitas yang sangat menyenangkan. Ia juga menyatakan bahwa ketersediaannya panduan untuk orang tua menjadi poin plus bagi buku ini, sebab orang tua ingin merasa dilibatkan dalam proses belajar anak.

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Terdiri atas beragam aktivitas b) Aktivitas yang tersedia menstimulasi sensorik anak c) Mendorong keterlibatan orang tua maupun pendamping d) Menarik secara visual e) Memuat panduan/instruksi untuk orang tua maupun pendamping
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Secara desain/visual, terdapat elemen yang berpotensi mendistraksi fokus anak
<i>Opportunities</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Belum banyak buku interaktif serupa yang khusus atau spesifik untuk anak disleksia di Indonesia
<i>Threats</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Banyak alternatif buku belajar membaca dengan harga yang lebih terjangkau b) Banyak buku belajar membaca secara umum yang lebih mudah ditemukan

Strength dari buku adalah buku menyediakan berbagai aktivitas yang mendorong tidak hanya partisipasi anak, tetapi juga pendampingan dari orang tua. Selain itu, buku ini sudah terdiri atas kegiatan yang mengaktivasi sensorik anak, mulai dari taktil hingga kinestetik. Sedangkan *weakness* adalah secara desain

masih cukup banyak elemen yang berpotensi untuk mendistraksi anak. Selain itu juga buku ini masih cukup sulit untuk ditemukan di toko buku lokal. Secara aspek *opportunities*, di Indonesia buku yang khusus untuk anak disleksia masih cukup sulit untuk ditemukan, terutama secara *offline*. *Threats* yang ada adalah orang tua memiliki pilihan buku lain yang lebih mudah ditemukan di toko buku lokal dengan harga yang lebih terjangkau, meskipun buku tidak spesifik untuk belajar anak dengan disleksia.

b) Orton Gillingham Tools for Kids with Dyslexia. 100 Activities to Help Children with Dyslexia Differentiate and Correctly Use ‘b’, ‘d’, ‘p’, and ‘q’ Letters.



Gambar 3.11 Buku Orton Gillingham
Sumber: <https://www.ebay.com/itm/145384743715>

Buku ini adalah buku yang ditulis oleh BraindChild khusus untuk anak disleksia belajar menulis dan membaca. Buku memuat 100 aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak disleksia berusia 6-8 tahun untuk

melatih kemampuan dasarnya dalam membedakan huruf-huruf tertentu yang umumnya sulit untuk dibedakan oleh anak disleksia, seperti “b”, “d”, “p”, dan “q”.

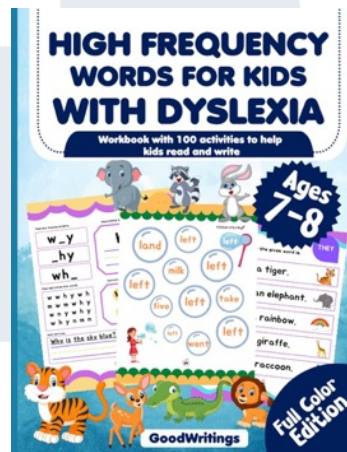
Pada bagian awal dari buku disediakan pengenalan umum bagi orang tua maupun pendamping mengenai disleksia, kendala yang dialami anak disleksia, cara mengajar membaca, serta metode belajar yang dapat diterapkan. Interaksi atau aktivitas yang ada pada buku berupa ajakan kepada anak untuk mengucapkan dan juga menuliskan huruf yang diminta secara berulang kali.

Selain itu, buku ini juga mendorong anak untuk menulis tidak hanya dengan alat tulis berupa pensil atau pulpen, tetapi juga dengan cat poster. Aktivitas yang ada pada buku adalah anak diminta untuk mengucapkan suatu huruf, kemudian menuliskannya mengikuti contoh yang telah ada. Huruf yang telah ada juga dilengkapi dengan panduan cara menuliskannya secara bertahap. Aktivitas lainnya adalah anak diminta untuk mengucapkan huruf, kemudian menuliskan menggunakan cat poster dan dengan jari mengikuti bentuk huruf yang ada (*trace with finger*) berulang kali.

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Dilengkapi dengan gambar b) Instruksi mudah dipahami c) Penggunaan media tulis yang variatif d) Disertai dengan pengenalan umum seputar disleksia
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Instruksi pada aktivitas cenderung lebih berfokus ditujukan kepada anak dari pada pendamping

	b) Jarak antarelemen terlalu dekat.
<i>Opportunities</i>	a) Belum banyak buku belajar yang spesifik untuk anak disleksia
<i>Threats</i>	a) Banyak buku belajar membaca dan menulis secara <i>general</i> yang lebih mudah untuk ditemukan di toko buku lokal.

C) High Frequency Words for Kids with Dyslexia. Workbook with 100 Activities to Help Kids Read and Write.



Gambar 3.12 Buku Belajar Anak Disleksia

Sumber: <https://images.app.goo.gl/z9EknMiyXt1qvHNNA>

Buku berikutnya merupakan buku dalam Bahasa Inggris yang ditulis oleh GoodWritings dan dipublikasikan pada tahun 2022. Buku ini ditujukan untuk dilakukan oleh anak disleksia usia 7-8 tahun, baik di rumah maupun di sekolah, sebagai bentuk dari intervensi agar tidak terlambat untuk mengajarkan membaca dan juga menulis. Isi dari buku ini disusun bersama dengan psikolog dan juga pengajar yang ahli, sehingga aktivitas sudah dipertimbangkan agar sesuai dengan target, yaitu anak dengan disleksia.

Salah satu contoh interaktivitasnya adalah anak diminta untuk *tracing* kata yang telah tertulis dengan garis putus-putus, kemudian menuliskan ulang di sampingnya tanpa panduan garis putus-putus. Setelah dituliskan, anak diminta untuk mengucapkan kata tersebut. Contoh aktivitas lainnya adalah anak diminta untuk menemukan huruf-huruf dari sebuah kata di dalam sekumpulan huruf yang teracak. Selain itu, ada pula aktivitas di mana anak di minta untuk menyusun kumpulan huruf dengan susunan teracak agar menjadi sebuah kata yang utuh dan tepat.

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Aktivitas variatif b) Memuat instruksi dan pedoman bagi pendamping anak c) Ditulis oleh psikolog dan educator yang ahli
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Informasi atau konten pada satu lembar terlalu banyak b) Kurangnya penekanan font pada teks
<i>Opportunities</i>	Belum banyak buku belajar yang spesifik untuk anak disleksia
<i>Threats</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Banyak buku belajar membaca lain yang secara desain lebih dyslexia-friendly.

3.1.1.4 Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan uraian dari hasil wawancara yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa disleksia merupakan *specific learning disorder*

atau gangguan belajar yang dialami oleh anak, secara khusus dalam kemampuan membaca. Penyebab utamanya berada pada permasalahan saraf atau otak anak dalam memproses sebuah informasi. Selain itu, anak disleksia memerlukan metode belajar khusus untuk mendorong perkembangan belajar membacanya sebab setiap anak dengan gangguan belajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan demikian, metode pengajaran yang diterapkan kepada anak disleksia perlu disesuaikan dengan kebutuhan tiap anak.

Hasil dari wawancara menunjukkan pula bahwa apabila disleksia tidak diberikan intervensi yang cepat dan tepat akan memberikan dampak domino bagi kehidupan anak penderitanya, mulai aspek akademis, sosial, dan mental. Terdapat Metode Multisensori sebagai bentuk intervensi dan metode belajar yang dapat diterapkan pada anak disleksia. Metode tersebut merujuk pada pentingnya stimulus pada sistem indera anak agar materi dapat diterima dengan lebih mudah dan dengan menggunakan cara yang menyenangkan. Namun, hingga saat ini media belajar yang dikhususkan bagi anak disleksia masih tergolong sulit untuk ditemukan di Indonesia, sehingga cukup menghambat proses belajar yang seharusnya dilakukan secara terus menerus. Selain itu, buku belajar yang dikhususkan untuk anak disleksia saat ini masih sulit untuk dijangkau. Secara desain pun buku yang sudah ada mayoritas belum mengutamakan nilai keterbacaan, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan warna serta elemen pendukung.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode berikutnya yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif, yaitu untuk memperoleh hasil valid dari target yang diteliti (Mardalis, 2008). Menurut Sugiyono (2019), metode kuantitatif merupakan pencarian data dalam bentuk angka statistik. Penulis melakukan penyebaran kuisioner secara daring yang ditargetkan kepada orang tua dari anak disleksia untuk mengobservasi apakah orang tua pernah menerapkan menerapkan metode belajar multisensorik atau belum.

3.1.2.1 Kuesioner

Penulis melakukan survei dengan cara menyebarkan kuesioner secara *online* dengan target orang tua yang berusia 25 – 45 tahun dengan anak disleksia. Upaya yang penulis lakukan untuk mencari responden adalah dengan cara mengunggah tautan kuesioner melalui akun sosial media dan juga menghubungi secara personal anggota dari komunitas Asosiasi Disleksia Indonesia di Facebook. Selain itu, penulis juga menghubungi anggota komunitas Anakku Hebat (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia, Dispraksia) yang dikelola oleh Tiga Sore Education melalui grup WhatsApp. Lebih lanjut, penulis menghubungi Sekolah Cikal Serpong, Hompimpa Center Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Bekasi, dan juga Indigrow Child Development Center Bandung.

Penulis menggunakan rumus Slovin untuk melakukan penentuan besar sampel kuesioner. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta per tahun 2022, jumlah penduduk DKI Jakarta menurut kelompok umur 25-44 tahun adalah 1.749.024 jiwa, sehingga perhitungan sampel adalah sebagai berikut:

S = sample size

N (*population size*) = 1.749.024 jiwa

e (*acceptable margin of error*) = 10% = 0,10

$$S = \frac{N}{1 + (Ne^2)} = \frac{1.749.024}{1 + (1.749.024 (0,10)^2)} = 99,994 \approx 100$$

Per tanggal 1 Mei 2024, penulis memperoleh responden sebanyak 62 orang. Berikut merupakan penjabaran dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh orang tua dengan anak disleksia:

Tabel 3. 1 Tabel Informasi Umum Gejala Anak

Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
Pada usia berapa anak didiagnosis disleksia?	4	3	4.8%
	5	9	14.5%
	6	36	58.1%
	7	7	11.3%
	Belum	1	1.6%
Gejala apa yang dialami anak Anda?	Kesulitan Membaca	45	72.6%
	Kesulitan menulis	26	41.9%
	Kesulitan mengeja	15	24.2%
Bagaimana cara Anda mengajari anak belajar membaca?	Buku bergambar	50	80.65%
Apakah Anda merasa kesulitan mengajari anak membaca?	Ya	56	90.3%

Penulis memperoleh data bahwa sebanyak 72.6% dari responden memiliki anak disleksia dengan gejala utama kesulitan membaca. Selain itu, penulis juga memperoleh data bahwa mayoritas dari responden mengajari anak membaca dengan menggunakan media berupa buku bergambar, baik buku cerita maupun buku khusus belajar membaca. Selain itu, mayoritas dari responden merasa kesulitan untuk mengajari anak membaca.

Tabel 3. 2 Tabel Data Pengalaman Orang Tua

Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
Seberapa paham Anda	Sangat tidak paham	3	4.8%

bahwa menstimulasi seluruh indra tubuh anak penting dalam belajar membaca?	Tidak paham	4	6.5%
	Netral	3	4.8%
	Paham	36	58.1%
	Sangat paham	16	25.8%
Apakah Anda mengetahui atau pernah mendengar tentang metode belajar multisensori?	Ya	44	71%
Apakah Anda pernah menerapkan metode belajar multisensori di rumah?	Tidak	50	80.6%
Mengapa tidak pernah menerapkan?	Merasa media yang dibutuhkan terlalu sulit untuk disediakan	35	56.5%
	Tidak tahu cara menerapkan	13	21%
Menurut Anda, kesulitan apa yang dihadapi dalam penerapan metode belajar multisensorik?	Kesulitan menentukan bahan ajar	32	51.6%
	Kurang sarana media belajar	28	45.2%
	Tidak ada ide aktivitas	27	43.5%
	Sibuk sehingga tidak ada	7	11.3%

	waktu untuk menyediakan media belajar		
--	---------------------------------------	--	--

Pada bagian kedua, diperoleh data bahwa mayoritas dari responden, telah mengetahui bahwa menstimulasi indra tubuh anak penting dalam proses belajar membaca anak. Selain itu, mayoritas juga menjawab bahwa telah mengetahui dan mendengar mengenai media belajar multisensori, yaitu sebanyak 71%. Namun, belum menerapkan karena merasa kesulitan menentukan bahan ajarnya, keterbatasan media belajar dan tidak memiliki ide aktivitas yang dapat dilakukan.

Tabel 3.3 Tabel Minat Orang Tua Anak Disleksia

Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
Seberapa tertarik Anda untuk menerapkan metode belajar multisensori?	Sangat tertarik	39	62.9%
	Cukup tertarik	19	30.6%
	Netral	3	4.8%
Apakah Anda pernah melihat atau membeli media belajar dengan metode belajar multisensorik untuk anak disleksia?	Tidak pernah	43	69.4%
	Pernah	19	30.6%
Apakah Anda merasa membutuhkan media belajar	Ya	61	98.4%

multisensory interaktif untuk anak?			
Saya tertarik jika ada media belajar interaktif dengan metode multisensory untuk anak disleksia.	Sangat setuju	41	66.1%
	Setuju	19	30.6%
	Netral	2	3.2%

Pada bagian terakhir, diperoleh data bahwa mayoritas dari responden tertarik untuk menerapkan metode belajar multisensori dan merasa membutuhkan media belajar yang dapat menunjang pembelajaran anak disleksia.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa mayoritas dari responden sudah pernah mengetahui dan mendengar mengenai metode belajar multisensori sebelumnya, tetapi karena adanya keterbatasan pengetahuan dan sarana belajar maka metode belajar tersebut masih jarang diterapkan. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah media belajar dengan metode multisensori yang juga memuat panduan untuk orang tua dari anak disleksia.

3.2 Metodologi Perancangan

Menurut Haslam (2006) dalam bukunya yang berjudul "Book Design", terdapat empat tahapan dalam mendesain buku untuk mencapai desain yang baik. Tahapan tersebut terdiri atas, *documentation*, *analysis*, *expression*, dan *concept*. Penulis menggunakan panduan ini sebagai acuan dalam mendesain buku dengan penjabarannya sebagai berikut:

1. **Documentation**

Pada tahap *documentation*, penulis melakukan pengumpulan data maupun informasi, serta mengidentifikasi fenomena yang ada dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mewawancarai para ahli dan melakukan studi eksisting. Tujuannya adalah untuk memahami permasalahan yang ada langsung dari sumber terkait. Fokus penulis berada pada topik metode belajar untuk anak disleksia.

2. **Analysis**

Data yang telah penulis kumpulkan dianalisis secara mendalam untuk menentukan secara lebih jelas inti dari masalah yang ada sebagai dasar dari perancangan, serta mengetahui hal apa yang menjadi kebutuhan dari anak disleksia. Pada tahap ini penulis juga akan melakukan pencarian referensi karya terdahulu sebagai inspirasi dan bahan evaluasi sebelum mulai ke tahap desain.

3. **Expression**

Penulis menjabarkan berbagai alternatif ide yang sifatnya solutif dan memang benar-benar sesuai dengan kebutuhan oleh calon pengguna. Penulis juga mulai melakukan *mind-mapping*, menentukan jenis material yang akan digunakan, *moodboard*, *color palette*, gaya ilustrasi/visual, interaktivitas, dan *typeface* yang *dyslexia-friendly*.

4. **Concept**

Penulis mulai masuk ke dalam tahap perancangan karya, mulai dari penyusunan konten yang dilakukan bersama ahli. Kemudian, diubah menjadi *flatplan*, dan penentuan *layout*.

5. **Eksekusi**

Pada tahap yang terakhir, penulis mengeksekusi keseluruhan konsep untuk divisualisasikan dan didigitalisasi sesuai dengan *brief* yang telah dipersiapkan.